

(berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus”(Surat Al-Mumtahanah, Ayat 1)

Mengucapkan selamat natal kepada mereka, merupakan salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Bagaimana mungkin seorang muslim, berkasih sayang terhadap orang yang memusuhi Allah dan Rasulnya?

Dan seorang muslim diharamkan mengikuti apapun yang menjadi kekhususan mereka, atau ikut andil dalam memeriahkan acara hari raya mereka.

Rasulullah shalallahu a'laihi wa sallam bersabda;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ ". رواه أبو داود.

Dari Ibnu Umar berkata; Rasulullah shalallahu a'laihi wa sallam bersabda: siapa yang menyerupai mereka maka termasuk dari mereka. HR. Abu Dawud.

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan;

لا يحل للمسلمين أن يتشبهوا بهم في شيء، مما يختص بأعيادهم، لا من طعام، ولا لباس ولا اغتسال، ولا إيقاد نيران، ولا تبطيل عادة من معيشة أو عبادة وغير ذلك، ولا يحل فعل وليمة، ولا الإهداء ولا البيع بما يستعان به على ذلك لأجل ذلك، ولا تمكين الصبيان ونحوهم من اللعب الذي في الأعياد ولا إظهار زينة. (المجموع ٤٤٧/٢ الفتاوى ٢)

Tidak halal bagi seorang muslim menyerupai mereka sedikit pun dalam hal kekhususan hari raya mereka, tidak juga dalam masalah makanan, tidak juga dalam masalah pakaian, tidak juga dalam masalah mandi, tidak juga dalam masalah menyalakan api, tidak juga dalam masalah meliburkan kebiasaan dari mencari makanan, ibadah dan selainnya, dan tidak halal melakukan walimahan, dan tidak juga memberikan hadiah, dan tidak juga menjual beli dengan sesuatu yang digunakan dalam rangka memeriahkan acara mereka, dan tidak mengikutkan anak-anak dan semisalnya dari bermain dalam rangka acara hari raya mereka, dan tidak menampakkan perhiasan dalam hari raya mereka.



Penyusun :Ustadz Ade Vico

**BAGI YANG BERMINAT MENYEBARKAN BULETIN AL BASHIRAH BISA MENGHUBUNGI**

Email : albashirah@dakwahminang.com  
Facebook : buletin AL BASHIRAH  
HP/WA : 0823 8503 2704  
Sekretariat : Jl. A Yani No. 419 Batusangkar

BULETIN AL BASHIRAH DITERBITKAN OLEH TIM DAKWAH YAYASAN DARUL ATSAR BATUSANGKAR

Penasehat : Dewan Pembina AL BASHIRAH  
Pimpinan Redaksi : Roby Kader Abu Rofiq  
Layout : Ardenol Armialdi  
Distribusi : Arif Hidayat  
Penanggung Jawab :

**YAYASAN DARUL ATSAR BATUSANGKAR**

"TASHFIYAH DAN TARBIYAH"

Sekretariat : JL. MT HARYONO NO.2 BATUSANGKAR



YAYASAN DARUL ATSAR  
BATUSANGKAR-SUMBAR

EDISI 03 : 02/II/7 Jumadil Awwal 1441 H/3 Januari 2020 M

INFORMASI



SEKOLAH DASAR  
TAHFIZHUS SUNNAH  
IMAM IBNU SIRIN

VISI

"MEWUJUDKAN GENERASI YANG BERILMU, BERAMAL DAN BERADA DIATAS MANHAJ SALAF"

FATWA ULAMA

HUKUM SHOLAT DUDUK DIATAS KURSI

Alhamdulillah Berdiri dalam shalat adalah rukun, dan barang siapa yang tidak berdiri dalam shalatnya dari sejak awal takbir sampai salam terakhir tanpa alasan yang sesuai dengan syari'at, maka shalatnya batil, Allah Ta'ala berfirman:

..... وَقَوْمًا لِلَّهِ فَتَنِينَ

"Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu". (QS. Al Baqarah: 238)

Bahwa berdiri itu rukun khususnya pada shalat fardhu, adapun shalat sunnah maka berdiri tidak wajib dan dibolehkan duduk, dan barang siapa yang duduk maka ia mendapatkan setengah dari pahala orang yang berdiri.

صل قائماً

"Shalatlillah dengan berdiri". (HR. Bukhori: 1066)

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik." QS Yusuf, 12:108

HUKUM MENGUCAPKAN SELAMAT NATAL

Seorang muslim dalam beragama, harus berpegang teguh terhadap prinsip-prinsip yang telah dijelaskan dalam al-qur'an dan as-sunnah, yaitu dengan berlepas diri dari segala bentuk kesyirikan, pelaku kesyirikan, pengikut kebatilan, dan berlepas diri dari segala macam Kekufuran dan keyakinan-keyakinan menyimpang dan tidak boleh melanggar prinsip-prinsip tersebut. Karena berlepas diri dari kekufuran termasuk syarat kesempurnaan iman.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ هَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (Surat Al-Baqarah, Ayat 256)

Allah Ta'ala telah menegaskan dalam kitabnya bahwa tidak ada agama yang diridhoi oleh Allah kecuali agama islam.

.... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا.....

PERINGATAN

JANGAN DIBACA KETIKA KHATIB BERKHUTBAH !

Nabi –shallallahu ‘alaihi wa sallam- pernah shalat sunnah di atas kendaraan (onta), jika beliau ingin melaksanakan shalat fardhu beliau turun dari kendaraannya (HR. Bukhori: 955 dan Muslim: 700), hal itu karena beliau ingin melaksanakan rukun berdiri dan menghadap kiblat.

Dan jika ia shalat dengan duduk padahal ia mampu berdiri –pada shalat sunnah-, maka baginya setengah pahala orang yang berdiri, berdasarkan hadits Abdullah bin Amr bahwa beliau berkata kepada Rasulullah –shallallahu ‘alaihi wa sallam-:

حَدَّثْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّكَ قُلْتَ صَلَاةَ الرَّجُلِ قَاعِدًا عَلَى نِصْفِ الصَّلَاةِ وَأَنْتَ تَصَلِّي قَاعِدًا قَالَ: أَجَلٌ وَلَكِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ

“Telah dikabarkan kepada saya wahai Rasulullah, bahwa anda bersabda: “Shalatnya seseorang dengan duduk (pahalanya) setengahnya shalat, dan anda shalat dengan duduk. Beliau bersabda: “Iya benar, akan tetapi saya tidak sama dengan salah seorang dari kalian” (Sebagian hadits yang diriwayatkan oleh Muslim: 735)

An Nawawi berkata untuk memberikan komentar pada hadits ini:

وهذا الحديث محمول على صلاة النفل قاعداً مع القدرة على القيام فهذا له نصف ثواب القائم وأما إذا صلى النفل قاعداً لعجزه عن القيام فلا ينقص ثوابه بل يكون كتابه قائماً وأما الفرض فإن الصلاة قاعداً مع قدرته على القيام لم يصح فلا يكون فيه ثواب بل يأتيه به

“Hadits ini dibawa pada kondisi shalat sunnah dengan duduk padahal ia mampu berdiri, maka dia mendapatkan setengah pahala orang yang berdiri, adapun jika ia melaksanakan shalat sunnah dengan duduk karena tidak mampu berdiri, maka pahalanya tidak berkurang, akan tetapi pahalanya sama dengan yang berdiri, adapun shalat fardhu jika ia shalat dengan duduk padahal ia mampu berdiri maka shalatnya tidak sah, ia tidak mendapatkan pahala bahkan berdosa”. (Syarah Shahih Muslim: 6/258)

Oleh karenanya kami katakan kepada para pemilik kursi yang mereka tidak berdiri –pada shalat fardhu- maka kalian tidak boleh duduk di atas kursi kalian selama anda bisa berdiri, kecuali jika kalian mengalami kesulitan dan merasakan rasa sakit, adapun kesulitan yang ringan hal itu bukan sesuatu yang bisa menjadi udzur.

MUFTI : Syekh Muhammad Shalih Al Munajjid hafizhahullah  
-الكراسي في المساجد-  
SUMBER : https://islamqa.info/ar/answers/9307

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (Surat Al-Ma'idah, Ayat 3)

Apabila hanya agama islam yang diridhoi Allah Ta'ala, maka agama selain islam tidak akan diterima oleh Allah Ta'ala, dan hal itu mengharuskan bahwa apa yang mereka yakini, dan apa yang mereka amalkan, tidak akan diterima oleh Allah Ta'ala dan apabila meninggal dunia dalam keadaan tidak beragama islam maka mereka akan masuk neraka kekal selama-lamanya.

Rasulullah shallallahu a'lahi wa sallam bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، أَنَّهُ قَالَ : " وَالَّذِي نَفْسِي مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ ، ثُمَّ يَمُوتُ ، وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ " . رواه البخاري

Dari sahabat abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu a'lahi wa sallam bersabda; demi jiwa muhammad yang berada ditangannya, tidak lah salah seorang dari umat ini, mendengar tentangku, baik yahudi dan nasrani, kemudian mati dan tidak beriman dengan apa yang aku diutus dengannya kecuali dia termasuk penghuni neraka. HR. Bukhari

Dan diantara bentuk terlepas diri dari segala bentuk kekufuran adalah tidak mengucapkan selamat natal kepada mereka. Karena hal ini sangat erat hubungannya dengan akidah, dan seorang muslim menyakini bahwa nabi 'isa alaihi salam adalah utusan Allah Ta'ala. Adapun mereka menyakini bahwa nabi 'isa alaihi salam adalah Tuhan.

Dan Allah Ta'ala mengkafirkan mereka, dengan sebab keyakinan mereka yang menyimpang.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedih” (Surat Al-Ma'idah, Ayat 73)

www.dakwahminang.com “Menyemai Tauhid, Menebar Sunnah”

pedih” (Surat Al-Ma'idah, Ayat 73)

Dan Allah Ta'ala Berfirman:

مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ كَأَنَّا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفِكُونَ

“Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)”. (Surat Al-Ma'idah, Ayat 75)

Dalam ayat diatas, Allah Ta'ala membantah keyakinan mereka, dengan menjelaskan bahwa nabi 'isa adalah seorang rasul, dan bukan tuhan. Dan bagaimana mungkin seorang muslim, yang menyakini Allah adalah Rabbnya, lalu ia mengucapkan selamat natal, mengucapkan selamat bagi kelahiran Tuhan mereka? Bukankah Allah Ta'ala telah membantah keyakinan-keyakinan mereka?

Apabila ada yang beranggapan bahwa mengucapkan selamat natal adalah masalah khilafiyah, maka ini bukan masalah khilafiyah yang dianggap dikalangan para ulama' dahulu. Dan ibnu qoyyim rahimahullah menjelaskan:

أما التهينة بشعائر الكفر المختصة به فحرام بالاتفاق، مثل أن يهنئهم بأعيادهم وصومهم، فيقول: عيد مبارك عليك، أو تهناً بهذا العيد ونحوه، فهذا إن سلم قائله من الكفر فهو من المحرمات، وهو بمنزلة أن يهنئنه بسجوده للصليب، بل ذلك أعظم إثماً عند الله وأشد مقتاً من التهينة بشرب الخمر وقتل النفس وارتكاب الحرام (٤٤١/ ونحوه). (أحكام أهل الذمة: ١)

Adapun mengucapkan selamat hari raya, dengan

syi'ar-syi'ar kekufuran yang dikhususkan maka hal itu haram dengan kesepakatan para ulama', seperti mengucapkan selamat untuk mereka pada saat hari raya mereka dan puasa mereka, seperti ucapan; semoga hari raya yang berkah untukmu, atau mengucapkan selamat hari raya tertentu, maka hal ini, apabila yang mengucapkannya selamat dari hukum kekufuran maka hal itu termasuk hal-hal yang diharamkan, bahkan hal itu kedudukannya seperti memberikan keselamatan untuk sujud kepada salib, bahkan itu dosanya lebih besar disisi Allah Ta'ala, dan sangat keras kemurkaannya daripada mengucapkan selamat bagi peminum khomr, pembunuh, dan pelaku sesuatu yang haram.

Dan nabi sholallahu a'lahi wa sallam dan para sahabatnya, teladan kita dalam beragama, mereka hidup berinteraksi dengan orang-orang yahudi dan nasrani, tapi beliau tidak mengucapkan selamat natal kepada mereka.

Dan Allah Ta'ala telah menjelaskan tentang permusuhan kita dengan mereka.

يَتَّخِذُ الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَدًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia